

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Implementasi Kecerdasan Linguistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek**

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam membaca, berbicara, dan menulis. Kecerdasan Linguistik sangat dihargai dalam dunia modern sekarang, karena orang cenderung untuk menilai orang lain dari cara mereka berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara merupakan salah satu dari aspek paling penting yang digunakan ketika seseorang sedang membentuk kesan pertama.<sup>217</sup>

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, ditemukan bahwa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek yang berada di bawah yayasan pondok pesantren Anwarul Haromain sangat mengoptimalkan dan berusaha mengunggulkan kecerdasan siswa dalam hal berbahasa. Implementasi kecerdasan linguistik ini juga diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik saat berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Banyak hal yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Anwar sebagai sarana untuk mengimplementasikannya. Semua hal ini rutin dilaksanakan sehari-hari oleh lembaga sebagai sarana

---

<sup>217</sup>Riyanto, *Paradigma Baru...*, hal. 236.

implementasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Agama Islam. Hal ini sebagaimana pernyataan Nandang Kosasih dan Dede Sumarna bahwa dalam sehari-hari kecerdasan linguistik bisa diterapkan dan bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.<sup>218</sup> Jadi penerapan kecerdasan linguistik memang harus rutin dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar hasilnya juga baik sehingga melahirkan *output* yang berkualitas dalam hal berbahasa seperti yang dicita-citakan oleh lembaga.

Implementasi kecerdasan linguistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dipaparkan pada bab IV adalah sebagai berikut:

1. Tugas wajib pembuatan karya ilmiah oleh semua siswa yang dalam hal ini kebanyakan siswa mengambil tema keagamaan. Kecerdasan linguistik tidak hanya identik dengan berbicara, tapi menulis juga menjadi salah satu hal untuk menerapkan dan mengembangkan kecerdasan linguistik. Hal ini sebagaimana pernyataan Gardner bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata dengan efektif, tidak hanya secara oral tapi juga tertulis. Kecerdasan Linguistik berhubungan erat dengan ketrampilan orang dalam menguasai bahasa lisan maupun tulisan.<sup>219</sup>
2. Hafalan mufrodat dipandu oleh guru-guru yang kompeten dalam bidang tersebut. Menghafal merupakan salah satu cara untuk mengingat kosa kata

---

<sup>218</sup> Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 176.

<sup>219</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 88.

dalam bahasa arab. Dengan menghafalkannya, perbendaharaan kata akan semakin banyak, dan kualitas berbahasa juga semakin bagus. Selain itu, komponen lain dari kecerdasan linguistik adalah memori lisan. Hal ini selaras dengan pernyataan Gardner yang menjelaskan bahwa “Kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan merupakan bentuk lain kecerdasan linguistik.”<sup>220</sup>

3. Pembiasaan untuk siswa agar berbicara menggunakan bahasa Arab walaupun dengan kalimat-kalimat sederhana seperti sapaan dan ijin ke kamar mandi (saat pembelajaran di kelas), disamping penggunaan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ketika berada di area sekolah. Hal ini juga harus dicontohkan oleh guru sendiri agar siswa juga termotivasi untuk berani berbicara. Sebagaimana menurut May Lwin, ketrampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak pada kecerdasan linguistik.<sup>221</sup> Jadi siswa harus dibiasakan untuk berani berbicara bahasa Arab agar kecerdasan linguistik mereka berkembang.
4. Pembacaan yasin tahlil setiap pagi setelah sholat dhuha dan sebelum masuk kelas. Membaca juga merupakan salah satu komponen dalam kecerdasan linguistik. Dengan membaca perbendaharaan kata dan juga kefasihan bacaan Arab atau Al-Qur’an juga akan semakin baik. Sebagaimana menurut Gunawan, bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik akan

---

<sup>220</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 89.

<sup>221</sup> May Lwin et.all, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, terj.Christine Sujana, (Jakarta: Indeks, 2005), hal. 11.

mampu membaca dan mengerti apa yang telah dibaca serta mampu belajar melalui apa yang dibaca.<sup>222</sup>

5. Terbiasa diperdengarkan lantunan asma'ul husna dan qiro'ah surat-surat pendek pada bel tanda pergantian jam pelajaran. Hal tersebut mempunyai tujuan agar siswa selalau hafal nama-nama indah Allah SWT dan memperbanyak perbendaharaan kosa kata arab serta dengan mendengarkan lantunan surat-surat pendek juga agar bacaan Al-Qur'an siswa lebih fasih dan benar. Sebagaimana menurut Adi W. Gunawan, orang dengan kecerdasan linguistik mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah di dengar.<sup>223</sup>
6. Bimbingan atau ekstrakurikuler pidato empat bahasa dan drama empat bahasa yang bertema Pendidikan Agama Islam. Guru juga menyuruh anak-anak untuk bermain drama saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas pada materi akhlak terpuji dan akhlak tercela, atau bahkan untuk materi lain yang cocok. Sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul Revolusi Belajar, Shoimatul Ula menyatakan bahwa jenis kemampuan yang banyak dimiliki oleh orang yang menonjol dalam kecerdasan linguistik adalah main drama, puisi, dan berpidato.<sup>224</sup> Dengan bimbingan dari seseorang yang ahli berpidato dan drama, akan membuat siswa lebih kompeten dalam menggunakan kecerdasan linguistik mereka.
7. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja mereka. Ketrampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak pada kecerdasan

---

<sup>222</sup> Gunawan, *Born to be...*, hal.107.

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 89.

linguistik. Menjelaskan merupakan salah satu cara untuk menerapkan kecerdasan linguistik yang dimiliki seorang siswa. Sebagaimana menurut Hamzah dan Masri, publikasi merupakan strategi dalam menerapkan kecerdasan linguistik di kelas. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempublikasikan hasil karya mereka agar kecerdasan linguistiknya berkembang.<sup>225</sup>

8. Guru meminta siswa menjelaskan contoh pada materi tertentu. Hal ini sebagaimana pernyataan Hamzah dan Masri, bahwa curah gagasan juga merupakan salah satu strategi menerapkan kecerdasan linguistik di kelas. Aturan umum curah gagasan adalah mengemukakan setiap gagasan yang melintas di benak, tidak menolak dan mengkritik gagasan yang dikemukakan dan mempertimbangkan setiap gagasan.<sup>226</sup> Kecerdasan linguistik bukan hanya untuk ketrampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang.<sup>227</sup>
9. Guru meminta siswa untuk membaca dan menghafal dalil-dalil setelah itu dicari arti per mufrodat, apabila siswa tidak dapat mengartikannya, bisa melihat kamus. Setelah itu siswa diminta untuk membaca dan menghafal kembali mufrodat beserta artinya tersebut. Dengan menghafalkannya, perbendaharaan kata akan semakin banyak, dan kualitas berbahasa juga semakin bagus. Selain itu, komponen lain dari kecerdasan linguistik adalah

---

<sup>225</sup> Uno, *Mengelola Kecerdasan ...*, hal. 132.

<sup>226</sup> *Ibid.*, hal. 131.

<sup>227</sup> May Lwin et.al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, terj.Christine Sujana, (Jakarta: Indeks, 2005), hal. 11.

memori lisan. Hal ini selaras dengan pernyataan Gardner yang menjelaskan bahwa “Kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan merupakan

10. Guru mendongeng atau kadang-kadang siswa yang disuruh untuk bercerita pada materi Pendidikan Agama Islam tertentu, misal materi tentang kisah hidup Nabi Muhammad SAW. Mendongeng atau bercerita adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa. Menurut Shoimatul Ula, orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan menceritakan dengan perbendaharaan kata yang variatif sehingga tidak menjemukan untuk didengar.<sup>228</sup> Hal ini sebagaimana pernyataan May Lwin dan timnya bahwa seseorang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi dapat menceritakan kisah, menceritakan pemikirannya kepada orang lain, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis.<sup>229</sup>

## **B. Implementasi Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek**

Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan

---

<sup>228</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 88.

<sup>229</sup> May Lwin et.all, *Cara Mengembangkan ...*, hal. 11.

irama atau sekedar menikmati musik.<sup>230</sup> Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, ditemukan bahwa pada SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek juga mengimpletasikan kecerdasan musikal siswa. Bukti akan keceradan musikal dalam pembelajaran Agama Islam telah diterapkan di lembaga ini salah satunya adalah dengan adanya grup hadrah yang terbilang bagus karena grup hadrah ini sering mendapatkan juara. Hal ini sebagaimana pernyataan Shoimatul Ula bahwa pada umumnya orang yang mempunyai kecerdasan musikal akan berkemampuan menyanyi, pentas musik, serta memainkan alat musik.<sup>231</sup>

Seorang guru atau pun lembaga pendidikan harus memperhatikan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara menerapkan kecerdasan-kecerdasan itu. Artinya implementasi kecerdasan haruslah variatif atau jangan hanya terpaku pada satu kecerdasan yang diterapkan atau yang diunggulkan sehingga siswa yang memiliki kecerdasan yang lain tidak bisa berkembang. Sebagaimana pernyataan Hamzah bahwa anak-anak ibarat bunga beraneka warna di taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah dengan keelokannya masing-masing.<sup>232</sup> Jadi sebagai guru maupun lembaga pendidikan berkewajiban membangun kecerdasan-kecerdasan mereka agar mereka tumbuh mekar dengan sempurna. Karena itulah SMP Terpadu Al-Anwar selain mengunggulkan kecerdasan linguistik, tapi juga tetap menerapkan kecerdasan lain seperti kecerdasan musikal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>230</sup> Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 167.

<sup>231</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 96.

<sup>232</sup> Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 170.

Berikut hal-hal yang dilakukan sebagai bentuk implementasi kecerdasan musikal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dipaparkan pada bab IV:

1. Bel tanda masuk, istirahat, dan bel tanda pulang dengan menggunakan lantunan Asma'ul Husna, sedangkan bel tanda pergantian jam pelajaran menggunakan lantunan qiro'ah surat-surat pendek. Hal ini bertujuan supaya kecerdasan musik siswa berkembang, selain itu siswa mudah menghafal asma'ul husna dan supaya bisa menggunakan nada yang indah juga saat mengaji, karena mendengarkan merupakan kunci utama dalam kecerdasan musikal. Sebagaimana pernyataan Gardner bahwa agar dapat dikatakan menonjol dalam kecerdasan musikal maka seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial yang baik. Gardner juga menjelaskan bahwa kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya.<sup>233</sup>
2. Kegiatan hadrah atau sholawat bertujuan untuk menumbuhkan cinta Allah dan cinta Rosul serta memberikan wadah agar seni musik siswa berkembang. Hal ini sebagaimana pernyataan Shoimatul Ula bahwa pada umumnya orang yang mempunyai kecerdasan musikal akan berkemampuan menyanyi, pentas musik, serta memainkan alat musik.<sup>234</sup> Hamzah dan Masri

---

<sup>233</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 95.

<sup>234</sup> *Ibid.*, hal. 96.

juga mengatakan bahwa strategi dalam implementasi kecerdasan bisa juga dilakukan dengan memainkan alat musik.<sup>235</sup>

3. Guru meminta siswa menghafal asma'ul sifat-sifat wajib bagi Allah dan Asma'ul Husna atau materi lain dengan dinyanyikan yang bertujuan agar siswa cepat hafal. Sebagaimana diungkapkan oleh Shoimatul Ula bahwa orang yang mempunyai kecerdasan musikal akan lebih mudah mempelajari sesuatu jika dikaitkan dengan musik atau lagu. Mereka juga akan menyenangi apapun yang berbau dengan musik.<sup>236</sup>
4. Guru menyuruh anak-anak untuk berkelompok membuat lagu sederhana berdasarkan materi entah itu jenis musik apapun yang penting liriknya diganti sesuai materi, misal materi tentang Tajwid misal dengan lagu aku anak sehat (Aku anak Islam suka belajar.. Menghafal hukun nun mati dan tanwin.. Pertama ada idhar kedua ada idghom ketiga ikhfa' dan terakhir iqlab.. Kalau idhar artinya terang, idghom berarti harus memasukkan, kalau ikfa' haqiqi itu artinya samar, kalau bacaan iqlab artinya memindahkan). Kekreatifan siswa dalam menciptakan lagu membuktikan bahwa implementasi kecerdasan musikal dalam pembelajaran dikatakan berhasil. Karena seorang anak yang memiliki kecerdasan musikal yang tinggi pasti bisa menciptakan lagu dengan mudah, sebagaimana pernyataan Hamzah dan Misri yang menyatakan bahwa strategi untuk mengimplementasikan kecerdasan musikal adalah dengan cara meminta siswa menciptakan sendiri lagu, lagu rap, atau senandung yang merangkum, menggabungkan, atau

---

<sup>235</sup> Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 183.

<sup>236</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 95.

menerapkan makna dari apa yang mereka pelajari kan membawa siswa ke tingkat belajar yang lebih tinggi.<sup>237</sup> Selain itu Shoimatul Ula juga berpendapat bahwa anak yang mempunyai kecerdasan musikal akan dengan mudah menciptakan melodi ataupun lagu.<sup>238</sup>

5. Guru mengajak siswa menyanyi bersama yang bertemakan Islami saat siswa mulai terlihat jenuh mengikuti pelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan semangat siswa kembali, meskipun lagu itu tidak sesuai dengan materi yang saat itu diajarkan. Nandang Kosasih dan Dede Sumarna juga menerangkan bahwa mengajak peserta didik untuk bernyanyi bersama-sama merupakan salah satu strategi pengajaran yang bisa dilakukan oleh guru untuk menerapkan kecerdasan musikal dalam pembelajaran.<sup>239</sup>

### **C. Implementasi Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek**

Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang sangat aktif yang dianugerahkan kepada manusia, karena kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan fisik. Menurut Howard Gardner, kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.<sup>240</sup> Berdasarkan hasil yang dipaparkan penulis pada bab IV, implementasi kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diterapkan rutin oleh lembaga dalam sehari-hari sebagai

---

<sup>237</sup> Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 153.

<sup>238</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 95.

<sup>239</sup> Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 183.

<sup>240</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 93.

pembiasaan agar setiap gerak dalam dirinya merupakan ibadah dan mendarah daging sampai dia lulus nanti. Sebagaimana pernyataan Hamzah dan Masri bahwa siswa mungkin saja tidak akan pernah lagi menyentuh buku atau catatan pelajaran setelah lulus, tetapi mereka akan membawa badan mereka kemanapun mereka pergi.<sup>241</sup>

Berikut hal-hal yang dilakukan sebagai bentuk implementasi kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dipaparkan pada bab IV adalah sebagai berikut:

1. Sholat dhuha berjamaah sebelum bel masuk, tepatnya pada pukul 06.30 WIB dan sholat dhuhur berjamaah yang harus diikuti oleh semua warga sekolah. Sholat merupakan sarana olahraga yang sangat baik untuk kesehatan karena sholat identik dengan gerak-gerak tubuh yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik setiap orang. Sebagaimana pernyataan Shoimatul Ula bahwa semua orang dengan kecerdasan kinestetik yang menonjol, akan mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya. Orang tersebut sangat menikmati kegiatan fisik, sangat cekatan, dan tidak bisa tinggal diam.<sup>242</sup>
2. Pembiasaan senyum, sapa, salam, serta berjabat tangan jika bertemu dengan guru maupun sesama siswa. Orang yang mempunyai kecerdasan tubuh pasti akan cepat tanggap untuk merespon suatu hal seperti saat bertemu dengan guru dia pasti akan senyum dan menyapa guru serta

---

<sup>241</sup> Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 153.

<sup>242</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 94.

mencium tangannya. Hal ini dinamai oleh Hamzah dengan sebutan respon tubuh. Respon tubuh merupakan kemampuan menanggapi sesuatu menggunakan tubuh mereka sebagai medium respon. Strategi ini dapat divariasikan dengan beberapa hal diantaranya siswa dapat tersenyum, mengedipkan mata, dan lain-lain.<sup>243</sup>

3. Pembiasaan untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Guru bisa mendidik siswa agar hidup bersih dengan cara mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, atau bila ada guru yang siswa membuang sampah sembarangan maka guru tersebut meminta siswa mengambil kembali dan menyuruhnya untuk membuang sampah itu di tempat sampah. Anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang tinggi pasti tidak akan bisa diam melihat ada sampah yang berada tidak pada tempatnya. Pasti dia akan dengan cekatan dan tanggap langsung mengambil sampah itu dan dibuangnya di tempat sampah. Karena menurut Nandang Kosasih, strategi untuk implementasi kecerdasan kinestetik siswa adalah menyediakan kegiatan untuk tangan bergerak.<sup>244</sup> Dan seperti yang telah diterangkan di atas, orang dengan kecerdasan fisik sangat menikmati kegiatan fisik, sangat cekatan, dan tidak bisa tinggal diam.<sup>245</sup>
4. Mempraktikkan materi yang berkaitan dengan materi fiqih, misalnya sholat, tayamum, dan penyembelihan hewan. Pemahaman siswa akan semakin baik jika pembelajaran langsung dialami oleh siswa. Artinya

---

<sup>243</sup> Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 153.

<sup>244</sup> Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 183.

<sup>245</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 94.

siswa melakukan sendiri teori yang ada pada materi. Saat siswa mampu mempraktikkan materi pelajaran tersebut sudah pasti kecerdasan kinestetik siswa juga bisa berkembang dengan baik karena praktik sudah pasti berhubungan dengan gerak fisik. Sebagaimana pernyataan Gardner bahwa kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan menggunakan seluruh badan untuk aktifitas yang bertujuan.<sup>246</sup>

5. Bermain peran atau drama pada materi tertentu misal akhlak tercela. Drama merupakan salah satu cara implementasi kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran, sebagaimana pernyataan Ula, bahwa orang dengan kecerdasan kinestetik tinggi akan mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan, dapat dengan mudah mereka ungkapkan melalui gerak tubuh, semisal ekspresi tubuh. Mereka juga dapat dengan mudah memainkan mimik, drama, dan peran.<sup>247</sup>

#### **D. Implementasi Kecerdasan Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek**

Kecerdasan visual adalah kecerdasan yang mencakup berfikir dalam gambar, kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual. Kecerdasan visual adalah kecerdasan gambar dan bervisualisasi, karena kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau

---

<sup>246</sup> *Ibid.*, hal. 93.

<sup>247</sup> *Ibid.*

menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi.<sup>248</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab IV SMP Terpadu Al Anwar Durenan Trenggalek telah menerapkan kecerdasan visual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu bukti diterapkannya kecerdasan visual di lembaga ini adalah tersedianya LCD proyektor sebagai media untuk menerapkan kecerdasan tersebut.

Kegiatan lain dalam rangka Implementasi Kecerdasan Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dipaparkan pada bab IV adalah sebagai berikut:

sebagai berikut:

1. Lembaga memberikan fasilitas seperti LCD, TV, dan mading. Memberikan sarana prasarana merupakan salah satu kewajiban lembaga pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar. Fasilitas tersebut bisa dimanfaatkan oleh dengan sebaik mungkin oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, dapat membantu menerapkan dan mengembangkan kecerdasan visual peserta didik. Selain itu, siswa dengan kecerdasan visual yang tinggi juga mudah menerima pelajaran dengan menggunakan media visual. Sebagaimana menurut Shomatul Ula bahwa ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan visual, mereka lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang di dengar<sup>249</sup>

---

<sup>248</sup> Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 178.

<sup>249</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 93.

2. Lingkungan sekolah terdapat slogan-slogan bergambar yang bertema pendidikan dan keislaman serta gambar kaligrafi. Sebagaimana menurut Shoimatul Ula, orang dengan kecerdasan visual mempunyai persepsi yang tepat dan mampu menciptakan kembali aspek dari pengalaman visual.<sup>250</sup> Jadi dengan siswa terbiasa melihat gambar-gambar yang berada di sekelilingnya, kecerdasan untuk memvisualisasikan sesuatu semakin baik.
3. Guru menggunakan LCD sebagai sarana untuk menerangkan materi dengan power point yang dipadukan dengan warna-warna serta gambar-gambar yang menarik untuk membangkitkan semangat siswa belajar. Sebagaimana menurut Hamzah dan Masri bahwa siswa yang memiliki kecerdasan Visual biasanya peka terhadap warna, penggunaan warna untuk memberikan penekanan pada pola atau klasifikasi selama proses belajar mengajar akan membuat siswa lebih tertarik sehingga akan lebih paham tentang materi yang diajarkan.<sup>251</sup>
4. Guru memutar film atau video atau gambar yang berkaitan dengan materi di awal pembelajaran. Dengan begitu siswa mampu menamai materi apa yang akan mereka pelajari tanpa harus guru mengenalkannya. Hal ini menurut Hamzah dinamai dengan metafora gambar. Metafora adalah penggunaan satu gagasan untuk merujuk pada satu gagasan lain dan pengekspresian suatu gagasan melalui pencitraan visual. Dengan diberlakukannya strategi ini dapat membantu siswa menguasai materi

---

<sup>250</sup> *Ibid.*, hal. 92.

<sup>251</sup> Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 138.

tertentu. Nilai pendidikan metafora ada pada pembentukan hubungan antara hal yang sudah diketahui oleh siswa dan yang sudah diajarkan.<sup>252</sup>

5. Guru membuat rangkuman materi yang mudah dipahami oleh siswa dalam bentuk poin-poin dan peta konsep atau pohon ilmu saat menjelaskan materi. Terkadang siswa diminta sendiri untuk membuat peta konsep/pohon ilmu/skema tentang materi dengan dihias semenarik mungkin dan diberi warna-warna agar mudah untuk dipelajari. Masih menurut Hamzah bahwa strategi untuk mengimplementasikan kecerdasan visual ini dinamai dengan sketsa gagasan. Guru harus membantu siswa dalam mengartikulasi pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Strategi sketsa gagasan ini misalnya dengan meminta menggambarkan poin kunci, gagasan utama atau konsep dasar yang diajarkan dan ditambahkan dengan penggunaan warna untuk menarik minat belajar.<sup>253</sup> Selain itu strategi yang dilakukan untuk menerapkan kecerdasan visual adalah dengan menggambar simbol grafis papan tulis. Guru tidak harus pandai menggambar untuk menerapkan strategi ini. Simbol grafis bisa diterapkan dengan cara memberikan penebalan garis pada point yang penting dan membuat hiasan-hiasan sederhana pada peta konsep dan pohon akar. Kesediaan guru untuk menunjukkan gambar yang tidak terlalu bagus dapat menjadai contoh bagi siswa yang merasa malu untuk memperlihatkan gambar mereka pada orang lain. Dengan menerapkan strategi tersebut akan mengembangkan kecerdasan visual pada diri siswa.

---

<sup>252</sup> *Ibid.*, hal. 139.

<sup>253</sup> *Ibid.*, hal. 139.

6. Guru memberikan gambar ilustrasi, lalu siswa diberi tugas untuk menjelaskan maksud gambar tersebut. Sebagaimana menurut pernyataan Shoimatul Ula bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan visual akan dengan mudah membayangkan sesuatu yang dia lihat dan mudah mengenali relasi benda-benda yang dia lihat secara tepat, dia juga dengan mudah menerjemahkan segala sesuatu yang dia lihat dan melalui pikirannya hal tersebut akan menjadi sesuatu yang indah dan teratur.<sup>254</sup> Begitu juga dengan pendapat Nanang Kosasih bahwa pemahaman materi pelajaran melalui gambar juga merupakan salah satu strategi untuk menerapkan kecerdasan visual dalam pembelajaran.<sup>255</sup>
7. Guru memberi tugas membuat cerita bergambar yang berkaitan dengan materi. Menggambar merupakan salah satu cara menerapkan kecerdasan visual siswa sebagaimana pernyataan Nandang Kosasih bahwa orang yang mempunyai kecerdasan visual mampu mengeluarkan hasil olah pikirannya dalam bentuk gambar, diagram dan lukisan. Mereka mampu menggambarkan suatu hal atau benda dalam fikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata.<sup>256</sup>

---

<sup>254</sup> Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 92.

<sup>255</sup> Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 183.

<sup>256</sup> *Ibid.*, hal. 178.